ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Nilai Moral, Sosial, dan Pendidikan Karakter dalam Legenda Rakyat Enrekang

Nuriftitah Arsyad, Muderika Syamsuddin, Juanda, & Usman*
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
**Corresponding Author*

Riwayat artikel:

Dikirim: 11 Maret 2026
Direvisi: 8 Oktober 2026
Diterima: 8 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords:
moral values; social values; character education

Kata kunci
nilai moral; nilai sosial; pendidikan karakter

Alamat email

nuriftitaharsyad03@gmail.com,
muderikasyamsuddinspd@gmail.com,
juanda@unm.ac.id,
usmanpahar@unm.ac.id

Abstract
This article describe moral and educational values in the folktales of Paummisang, Grandpa Pemewat Tebu dari Tinambung, and the legend of Asal Muasal Pamboang from the perspective of children's literature. The study used a qualitative approach with a content analysis method for folktale texts accessed through the Sulbarkita.com website. The research data consisted of words, phrases, and sentences containing moral and educational values, then analyzed through a process of data reduction, categorization, and interpretation of meaning. The results of the study indicate that the Paummisang story contains moral values of simplicity, independence, hard work, social awareness, sincerity, and exemplary behavior, while the legend of the Origin of Pamboang displays educational values of cooperation, responsibility, deliberation, common interests, and moral values of honesty demonstrated through the consequences of broken promises. These values are conveyed implicitly through the actions of the characters and the social impacts that follow, in accordance with the characteristics of children's literature that is not patronizing. This study concludes that both folktales have strong potential as children's literature based on local wisdom of West Sulawesi that supports character building, strengthening social values, and cultural inheritance to the younger generation.

Abstrak
Artikel ini mendeskripsikan nilai moral dan nilai edukatif dalam cerita rakyat Paummisang, Kakek Pemakan Tebu dari Tinambung dan legenda Asal Muasal Pamboang dalam perspektif sastra anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks cerita rakyat yang diakses melalui laman Sulbarkita.com. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai moral dan edukatif, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Paummisang memuat nilai moral kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, kepedulian sosial, keikhlasan, dan keteladanan, sedangkan legenda Asal Muasal Pamboang menampilkan nilai edukatif kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, kepentingan bersama, serta nilai moral kejujuran yang ditunjukkan melalui konsekuensi ingkar janji. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara implisit melalui tindakan tokoh dan dampak sosial yang mengikutinya, sesuai dengan karakteristik sastra anak yang tidak bersifat menggurui. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut berpotensi kuat sebagai bacaan sastra anak berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat yang mendukung pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, dan pewarisan budaya kepada generasi muda

How to Cite: Arsyad, Nuriftitah et. al. "Nilai Moral, Sosial, dan Pendidikan Karakter dalam Legenda Rakyat Enrekang" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 236–251.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan nonbenda yang berfungsi sebagai medium pewarisan pengetahuan, nilai, serta identitas kolektif masyarakat. Tradisi lisan secara akademis dipahami sebagai komunikasi yang diceritkan secara langsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (Hasanah et al., 2026). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan tradisi lisan menghadapi tekanan serius: semakin sedikit masyarakat yang mengetahui tradisi lisan, penutur jarang menulis/mempublikasikan, dan generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer-global sehingga upaya inventarisasi dan dokumentasi menjadi kebutuhan mendesak (Gusti et al., 2021). Situasi ini relevan bagi daerah-daerah yang kaya warisan budaya lokal, termasuk Enrekang (Sulawesi Selatan), yang dikenal memiliki kekhasan budaya Massenrempulu dan produk budaya lokal yang telah diteliti secara akademik pada ranah lain (misalnya pangan tradisional) sehingga menegaskan kuatnya basis kearifan lokal yang layak dilacak nilai-nilainya secara lebih luas melalui narasi rakyat (Setiarto et al., 2025).

Sebagai warisan kolektif, legenda rakyat tidak berdiri sekadar sebagai kisah masa lalu, melainkan sebagai instrumen kultural yang menyimpan struktur nilai dan cara pandang komunitas terhadap kehidupan. Hal ini merupakan bagian penting dari warisan bDalam kajian pendidikan dan sastra, cerita rakyat dipandang memuat pesan moral, sosial, dan budaya yang dapat mengarahkan pembaca/pendengar pada refleksi tentang kebaikan-buruk, pantas-tidak pantas, serta konsekuensi dari pilihan tindakan (Maulani et al., 2025). Karena berkembang secara turun-temurun, legenda juga merekam norma dan idealitas sosial yang sering kali di anggap hal lumrah oleh otoritas tradisi, sehingga ia berfungsi sebagai semacam pedoman informal bagi perilaku sosial masyarakat. Dengan kata lain, ketika legenda diposisikan sebagai objek kajian, penelitian tidak semata menafsirkan teks, melainkan juga menafsirkan nilai bersama yang mengikat komunitas.

Saat ini, urgensi riset tradisi lisan semakin kuat karena tantangan modernisasi mengubah cara generasi muda mengakses pengetahuan budaya dengan perjumpaan dengan cerita lokal semakin jarang, sedangkan konten populer global kian dominan (Febriana et al., 2023). Kondisi ini bukan hanya isu pelestarian, melainkan juga isu pendidikan dan pembentukan identitas. Legenda rakyat, jika ditelaah dan didokumentasikan secara sistematis, dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang menyatu dengan pengalaman sosial peserta didik, sekaligus menjadi rujukan nilai yang dekat dengan realitas budaya setempat. Sehingga, penelitian legenda rakyat Enrekang menjadi strategis bukan hanya untuk menjaga memori budaya, tetapi juga untuk menegaskan keberadaan nilai moral dan sosial lokal sebagai modal pendidikan.

Secara konseptual, nilai moral dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip tentang baik-buruk yang menjadi dasar penilaian tindakan manusia, termasuk tanggung jawab personal, relasi dengan sesama, serta relasi dengan dimensi transenden . Dalam kajian sastra, nilai moral kerap diturunkan dari tindakan tokoh, konflik, serta resolusi cerita baik melalui narasi eksplisit maupun melalui konsekuensi tindakan tokoh (Yolanda et al., 2024). Karena itu, nilai moral dalam legenda dapat muncul sebagai ajakan untuk jujur, hormat pada orang tua, tidak serakah, menepati janji, atau bertanggung jawab, yang semuanya disajikan melalui struktur peristiwa dan keteladanan tokoh (Ariviani & Sofyaningrum, 2026).

Nilai sosial menekankan kualitas-kualitas yang mengatur relasi antarmanusia dalam tatanan kolektif, misalnya solidaritas, kepedulian, gotong royong, kepatuhan pada norma, hingga penghormatan terhadap peran sosial. Dalam penelitian cerita rakyat, nilai sosial sering ditunjukkan melalui praktik kebersamaan, mekanisme kontrol sosial, atau gambaran relasi kuasa (Rosiana & Hakim, 2023; Irhamna et al., 2025). Dengan demikian, jika nilai moral lebih menonjolkan dimensi etika tindakan individu, nilai sosial menonjolkan dimensi keterikatan dan harmoni sosial**,** termasuk konsekuensi sosial bila norma dilanggar. Dalam legenda, pelanggaran norma sosial dapat dimunculkan sebagai konflik, pengucilan, kehilangan kepercayaan, atau bencana simbolik, sehingga teks berfungsi sebagai pengingat norma yang bekerja lewat imajinasi kultural (Pasaribu et al., 2024).

Menurut Sofyan (dalam Rahim & Adriansyah, 2025) pendidikan karakter dipahami sebagai proses mengajarkan nilai-nilai, etika, dan keterampilan untuk mempertahankan sikap positif dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan kehidupan. Sementara itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menanamkan nilai luhur agar peserta didik mampu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan secara konsisten dalam kehidupan sosial. Pendidikan sebagian besar terjadi dimulai dengan perilaku kecilyang dianggap sepele dan sebagai efek dari setiap tindakan kecil (Juanda & Afandi, 2020). Dalam literatur pendidikan Indonesia kontemporer, pendidikan karakter ditegaskan sebagai agenda penting untuk membentuk warga negara yang bermoral, beradab, dan kompetitif secara sosial, serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Amsad, et al., 2025). Konsekuensinya, penelitian terhadap legenda rakyat tidak cukup berhenti pada inventarisasi nilai moral/sosial, tetapi juga perlu mengaitkannya dengan dimensi pendidikan karakter yakni bagaimana nilai-nilai itu berpotensi menjadi materi pembelajaran, literasi moral, dan pembiasaan sikap dalam konteks sekolah maupun masyarakat (Susilo & Azizah, 2024).

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan perhatian yang cukup besar terhadap nilai moral dalam cerita rakyat/legenda di berbagai daerah Indonesia. pada penelitian legenda Mon Seuribèe (Aceh Utara) memetakan pesan moral melalui relasi manusia dengan diri, sesama, dan Tuhan serta menekankan legenda sebagai tradisi lisan yang memuat nilai pendidikan dan moral yang bermanfaat bagi masyarakat setempat (Akbar, et al., 2021). Studi lain mengenai legenda Bukit Perak juga menunjukkan bahwa analisis nilai moral dapat diklasifikasikan ke dalam relasi manusia dengan diri, sesama, dan alam, sekaligus menegaskan dominasi tema moral tertentu dalam teks legenda yang dianalisis (Thaariq, 2024). Sementara itu, penelitian pada cerita rakyat masyarakat Dayak Bakati Riuk menegaskan bahwa cerita rakya dapat dideskripsikan nilai moralnya melalui penelitian kualitatif berbasis tuturan informan serta berpotensi menjadi rujukan bahan ajar (Fazira, et al., 2021). Temuan-temuan ini memperlihatkan pola umum: cerita rakyat/legenda diposisikan sebagai sumber nilai, dan penelitian cenderung menitikberatkan pada inventarisasi kategori nilai moral maupun pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran.

Penelitian nilai sosial oleh Soulisa dan Fanggi (2023) menunjukkan bahwa legenda dapat dipetakan secara terstruktur ke dalam kategori nilai sosial, misalnya kasih sayang (kepedulian, tolong-menolong, kesetiaan) dan tanggung jawab (termasuk disiplin) yang terlihat dari tindakan tokoh dan praktik sosial masyarakat dalam cerita. Dengan kerangka ini, legenda dipahami bukan hanya sebagai kisah asal-usul atau narasi kepercayaan, tetapi sebagai potret tatanan sosial**,** bagaimana masyarakat memelihara kepedulian, membangun komitmen kolektif (misalnya melalui ritual yang ditaati bersama), serta membentuk kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari keteraturan sosial.

Terdapat dua celah yang menonjol, pertama, sebagian penelitian lebih dominan mengekstraksi nilai moral sebagai kategori etik, sementara dimensi nilai sosial sering kali hadir tetapi belum selalu dipilah secara analitis sebagai konstruk yang berdiri sendiri dan berinteraksi dengan nilai moral. Indikasi ini tampak, ketika penelitian cerita rakyat tertentu mengakui keberadaan nilai moral, sosial, dan religius sebagai kontrol norma tidak tertulis, tetapi fokus analisis tetap bertumpu pada nilai moral sebagai pusat pembacaan (Maharani, et al., 2024). Kedua, kajian yang menghubungkan hasil ekstraksi nilai dari legenda/cerita rakyat secara eksplisit dengan kerangka pendidikan masih belum merata padahal *literature review* tentang pembelajaran Bahasa Indonesia menegaskan bahwa cerita narasi berpotensi menanamkan nilai karakter (kejujuran, tanggung jawab, toleransi, gotong royong) sekaligus memperkuat identitas kebudayaan di era globalisasi, namun implementasinya membutuhkan strategi yang terencana dan kontekstual (Aini, et al., 2024). Selain itu, terdapat kekosongan konteks geografis studi-studi yang ada lebih banyak mengangkat daerah lain, sehingga legenda rakyat Enrekang sebagai bagian dari tradisi lisan yang perlu didokumentasikan dan diinventarisasi agar tidak tergerus perubahan zaman masih relatif jarang diposisikan sebagai objek utama penelitian nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter secara terpadu.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan artikel berjudul "Nilai Moral, Sosial, dan Pendidikan Karakter dalam Legenda Rakyat Enrekang" terletak pada: (1) pemilihan korpus lokal Enrekang sebagai konteks yang masih kurang dieksplorasi dalam kajian nilai pada legenda rakyat; (2) pemetaan tiga ranah secara integratif nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan karakter sehingga pembacaan tidak berhenti pada klasifikasi moral-etik, tetapi menautkannya dengan fungsi sosial serta relevansi pedagogisnya; dan (3) penegasan kontribusi kajian sebagai jembatan antara kerja pelestarian tradisi lisan dan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sejalan dengan temuan bahwa *folklore* efektif dimanfaatkan untuk pendidikan karakter baik melalui studi konten maupun program literasi sekolah.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai yang ada, tetapi juga menegaskan: (a**)** bagaimana nilai moral ditampilkan melalui pilihan tindakan tokoh dan konsekuensi naratif, (b) bagaimana nilai sosial dilekatkan pada relasi antartokoh, norma komunitas, serta bentuk kontrol sosial yang direpresentasikan, dan (c) bagaimana kedua ranah nilai tersebut diterjemahkan ke dalam indikator pendidikan karakter yang relevan bagi pembelajaran. Penguatan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer menuntut nilai yang terumuskan secara jelas agar dapat menjadi bahan ajar, bahan literasi moral, atau kerangka refleksi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian legenda rakyat Enrekang dalam artikel ini diarahkan untuk menghasilkan pemetaan nilai yang lebih siap untuk kebutuhan akademik dan pedagogis.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan mengkategorikan nilai moral yang termuat dalam legenda rakyat Enrekang; (2) mengidentifikasi nilai sosial yang merepresentasikan norma, relasi sosial, dan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat yang tercermin melalui peristiwa serta tokoh legenda; dan (3) merumuskan keterkaitan temuan nilai

moral–sosial tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk konteks pembelajaran (khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan karakter berbasis budaya). Tujuan ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih sering terpusat pada wilayah lain dan/atau lebih menonjolkan moral sebagai kategori tunggal, sekaligus memperkuat argumen bahwa dokumentasi tradisi lisan dan pemanfaatannya dalam pendidikan merupakan strategi penting menghadapi tantangan globalisasi dan penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks legenda, khususnya nilai moral, nilai sosial, serta relevansinya sebagai nilai pendidikan karakter, tanpa melibatkan pengukuran statistik atau pengujian hipotesis. Analisis dilakukan dengan menempatkan teks sebagai pusat kajian sehingga penafsiran diarahkan pada hubungan antara struktur cerita, tindakan tokoh, rangkaian peristiwa, dan pesan yang dibangun secara naratif (Ramadhan, 2021).

Sumber data penelitian ini adalah dua dongeng asal-usul, yaitu "Asal Mula Nama Endekan" dan "Asal Mula Kampung Rampunan Batu". Kedua dongeng tersebut diperoleh melalui penuturan lisan dari seorang informan yang merupakan anggota keluarga peneliti. Cerita tersebut dituturkan sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Hingga saat penelitian ini dilakukan, kedua dongeng tersebut belum pernah dipublikasikan secara tertulis, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun media publik lainnya. Oleh karena itu, penggunaan cerita tersebut dalam penelitian ini sekaligus menjadi upaya dokumentasi terhadap tradisi lisan yang sebelumnya belum terdokumentasikan secara akademik. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang dianggap merepresentasikan nilai moral dan nilai sosial dalam cerita, serta bagian-bagian yang memperlihatkan muatan nilai yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Kutipan yang dipilih mencakup satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang memperlihatkan sikap tokoh, konflik, penyelesaian masalah, relasi sosial, serta konsekuensi tindakan dalam alur cerita. Dengan demikian, data tidak hanya dipahami sebagai potongan teks, tetapi sebagai bagian dari struktur naratif yang membentuk makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca kedua teks secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap jalan cerita, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap kutipan yang mengandung nilai moral, nilai sosial, dan indikasi pendidikan karakter dicatat dan disusun secara sistematis. Untuk menjaga keteraturan analisis, data yang terkumpul diberi penandaan dan pengelompokan sesuai kategori, sehingga memudahkan peneliti menelusuri keterkaitan antara kutipan, konteks peristiwa, serta nilai yang dikandungnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi kutipan yang paling relevan dengan kategori nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter. Pada tahap penyajian, kutipan yang terpilih dideskripsikan dan dianalisis secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks kemunculannya dalam alur cerita, peran tokoh, dan fungsi peristiwa dalam membangun pesan legenda. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti merumuskan pola-pola nilai yang dominan dan menjelaskan bagaimana kedua dongeng tersebut mengonstruksi pesan moral dan sosial yang berpotensi membentuk karakter pembaca.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks berulang, meninjau kembali kesesuaian kutipan dengan konteks cerita, serta memastikan bahwa interpretasi tidak keluar dari struktur naratif teks. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan analisis dengan konsep-konsep teoretis mengenai nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter yang digunakan, serta memeriksa konsistensi penafsiran melalui rujukan pendukung yang relevan (Lumbu et al., 2026). Dengan langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan menghasilkan paparan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai konstruksi nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter dalam dongeng "Asal Mula Nama Endekan" dan "Asal Mula Kampung Rampunan Batu".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Moral

1) Iri Hati

Iri hati adalah sikap batin negatif ketika seseorang merasa tidak senang atas kelebihan atau keberhasilan orang lain. Dalam teks sastra, iri hati sering berfungsi sebagai pemicu konflik karena mendorong tokoh mengembangkan niat buruk yang berujung pada tindakan menyimpang. Nilai ini tampak pada kutipan berikut.
(1) "...menimbulkan rasa iri di hati sebagian orang." (KD-M01)
(2) "...temannya merasa iri dan dengki... Rasa iri tersebut perlahan berubah menjadi niat jahat..." (KD-M02)
(3) "...pribadi nakal dan mudah iri hati." (KD-M07)

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa iri hati dikonstruksikan sebagai akar masalah moral dalam legenda, baik sebagai emosi yang muncul akibat kecemburuan sosial maupun sebagai watak tokoh yang menetap. Iri hati tidak berhenti sebagai perasaan, melainkan bergerak menjadi pendorong konflik dan membuka jalan bagi tindakan merugikan pihak lain.

2) Niat Jahat

Niat jahat merupakan intensi untuk merugikan orang lain yang muncul setelah adanya dorongan negatif dalam diri (misalnya iri hati). Dalam struktur naratif legenda, niat jahat berfungsi sebagai tahap transisi dari konflik batin menuju tindakan pelanggaran moral. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.
(4) "Rasa iri tersebut perlahan berubah menjadi niat jahat..." (KD-M03)

Data di atas menunjukkan bahwa legenda menampilkan proses psikologis yang bertahap dari iri hati yang menimbulkan niat jahat, sehingga perilaku menyimpang tokoh dipahami sebagai akibat dari pengelolaan emosi yang buruk. Dengan demikian, niat jahat diposisikan sebagai indikator kemerosotan moral sebelum tindakan nyata dilakukan.

3) Ketidakadilan

Ketidakadilan merujuk pada perlakuan yang melanggar hak orang lain, misalnya penindasan atau perampasan. Dalam legenda, nilai ini muncul melalui tindakan tokoh yang menggunakan kuasa untuk merugikan pihak lain, sekaligus menegaskan pesan moral tentang larangan menindas

dan merampas. Nilai ini tampak pada kutipan berikut.
(5) "...mengurung Cado'dong dan merampas ayam tersebut." (KD-M04)

Data tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan dihadirkan secara konkret melalui tindakan "mengurung" dan "merampas", yang menegaskan pelanggaran terhadap hak individu. Dengan kata lain, legenda tidak hanya menyatakan adanya ketidakadilan, tetapi memperlihatkan bentuknya sebagai tindakan represif yang merusak relasi antarmanusia.

4) Keserakahan

Keserakahan adalah dorongan untuk memiliki atau menguasai sesuatu secara berlebihan, bahkan dengan cara yang melanggar norma. Dalam legenda, keserakahan tampil sebagai motif yang memperkuat perilaku menyimpang karena menempatkan kepentingan diri di atas kemanusiaan. Keserakahan tampak pada kutipan berikut.
(6) "...dikuasai oleh keserakahan..." (KD-M05)

Data di atas menunjukkan bahwa keserakahan ditampilkan sebagai kondisi batin yang "menguasai" tokoh, sehingga menjadi pendorong tindakan yang mengabaikan etika. Artinya, legenda menegaskan bahwa ambisi yang tidak terkendali dapat mengarahkan seseorang pada tindakan melanggar moral dan merugikan orang lain.

5) Kekejaman/Kekerasan

Kekejaman/kekerasan adalah tindakan menyakiti pihak lain secara fisik maupun psikis yang melampaui batas kepatutan. Dalam legenda, kekejaman menjadi puncak konflik moral karena memperlihatkan dampak nyata dari iri, dendam, dan dorongan jahat. Kekejaman/kekerasan tampak pada kutipan berikut.
(7) "Cado'dong dimasukkan ke dalam peti dalam keadaan masih hidup..." (KD-M06)
(8) "...melampiaskan rasa iri dan dendamnya... memotong lidah kerbau..." (KD-M08)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam legenda muncul sebagai konsekuensi ekstrem dari emosi negatif serta niat merugikan. Kekejaman dipakai teks sebagai peristiwa puncak untuk menegaskan pelanggaran moral dan memperkuat amanat agar masyarakat menghindari sifat iri, dendam, dan tindakan merusak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam dongeng *Asal Mula Nama Endekan* dan *Asal Mula Kampung Rampunan Batu* dibangun melalui rangkaian sebab–akibat dalam alur cerita, terutama lewat konflik yang dipicu oleh dorongan batin negatif, kemudian berkembang menjadi tindakan menyimpang, dan pada akhirnya berujung pada konsekuensi. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai moral dalam karya naratif umumnya tidak hadir sebagai definisi, melainkan sebagai "makna etik" yang dapat ditangkap melalui tindakan tokoh, konflik, serta resolusi cerita (Nurgiyantono, 2013). Dengan kata lain, moralitas dalam legenda bekerja sebagai mekanisme penilaian: pembaca diarahkan melihat tindakan tertentu sebagai keliru karena menimbulkan kerugian, kekacauan, atau penderitaan, sedangkan tindakan lain dipandang benar karena menjaga keteraturan dan kemanusiaan. Dalam konteks cerita rakyat, struktur demikian juga menegaskan fungsi legenda sebagai medium pewarisan nilai cerita mengingatkan batas baik–buruk secara simbolik dan kolektif melalui narasi yang mudah diingat (Trianton & Purba, 2025).

Nilai moral yang paling kuat muncul sebagai akar konflik adalah iri hati. Data penelitian menampilkan iri hati sebagai emosi sosial yang lahir dari ketidaksenangan terhadap keberhasilan pihak lain (KD-M01) serta digambarkan sebagai perasaan yang berkembang menjadi dengki (KD-M02) dan bahkan diposisikan sebagai watak yang melekat pada pribadi tokoh (KD-M07). Dengan demikian, iri hati tidak hanya dipahami sebagai perasaan sesaat, melainkan sebagai kondisi batin yang dapat menetap dan menjadi sumber perilaku menyimpang. Secara teoretis, emosi moral seperti iri hati sering berperan sebagai pemicu konflik dalam narasi karena menghadirkan ketegangan antara hasrat pribadi dan norma sosial; ketika emosi ini tidak dikelola, ia mendorong tokoh mencari "jalan pintas" yang melanggar etika. Hal tersebut tampak jelas dalam data yang menunjukkan transisi dari iri hati menuju intensi merugikan, ketika "rasa iri… perlahan berubah menjadi niat jahat" (KD-M03). Bagian ini penting karena legenda tidak sekadar mengutuk tindakan akhir, tetapi memperlihatkan proses kemerosotan moral secara bertahap dari emosi negatif → niat → tindakan. Pola bertahap seperti ini membuat pesan moral lebih kuat karena pembaca dapat memahami bahwa pelanggaran moral bermula dari kegagalan mengendalikan diri.

Selanjutnya pada data KD-M04 menunjukkan bentuk ketidakadilan secara konkret melalui tindakan "mengurung… dan merampas" yang menandai penyalahgunaan kuasa dan pengingkaran terhadap hak individu. Dalam kajian nilai moral, ketidakadilan bukan sekadar persoalan "sikap buruk", melainkan pelanggaran terhadap prinsip relasi manusia yang beradab, karena merusak rasa aman dan rasa percaya dalam kehidupan bersama. Karena itu, legenda menempatkan tindakan represif semacam ini sebagai tanda jelas bahwa tokoh telah melampaui batas kepatutan. Penguatan moralitas juga tampak melalui penggambaran motif keserakahan, yaitu kondisi batin yang "menguasai" tokoh (KD-M05). Keserakahan dihadirkan sebagai dorongan yang mengaburkan pertimbangan etis, sehingga tokoh memandang kepentingan diri sebagai alasan pembenar untuk merugikan orang lain. Dalam kerangka ini, keserakahan tidak hanya dipahami sebagai keinginan memiliki, tetapi sebagai ketidakmampuan membatasi diri sesuai norma.

Puncak nilai moral dalam kedua dongeng tampak pada kekejaman atau kekerasan. Data KD-M06 menampilkan kekerasan yang ekstrem melalui tindakan memasukkan Cado'dong ke dalam peti dalam keadaan masih hidup, sedangkan KD-M08 menunjukkan tindakan melampiaskan iri dan dendam yang berujung pada tindakan menyakiti (memotong lidah kerbau). Secara struktural, legenda menggunakan kekerasan sebagai klimaks untuk menegaskan akibat paling berat dari emosi negatif yang dibiarkan berkembang (Sitorus, 2024). Dalam pembacaan moral, kekerasan di sini bukan sekadar unsur dramatik, melainkan "penanda etik" bahwa pelanggaran moral telah mencapai titik paling merusak, karena menyangkut martabat dan keselamatan makhluk lain. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian data moral memperlihatkan pola yang konsisten yaitu legenda menegaskan bahwa iri hati, niat jahat, ketidakadilan, keserakahan, dan kekerasan adalah rantai perilaku yang saling terkait, dan semuanya diposisikan sebagai perilaku yang harus dihindari karena merusak relasi sosial dan kemanusiaan.

B. Nilai Sosial

1) Norma dan Hukum Adat

Norma dan hukum adat merupakan aturan kolektif yang mengikat masyarakat untuk menjaga keteraturan sosial. Dalam legenda, norma adat berfungsi sebagai standar penilaian perilaku: tindakan menyimpang dipahami sebagai pelanggaran yang harus diproses melalui mekanisme sosial. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(1) "...pelanggaran berat terhadap norma dan hukum adat setempat..." (KD-S01)

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat dalam legenda memiliki sistem nilai yang jelas untuk menilai tindakan individu. Norma dan hukum adat diposisikan sebagai perangkat legitimasi sosial yang menandai batas benar-salah dalam kehidupan bersama.

2) Musyawarah

Musyawarah adalah praktik sosial untuk menyelesaikan persoalan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Dalam cerita rakyat, musyawarah memperlihatkan bahwa keputusan sosial tidak semata ditentukan oleh individu, melainkan oleh komunitas yang berwenang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.
(2) "Setelah dilakukan musyawarah oleh para tokoh adat dan warga, maka diputuskan..." (KD-S02)

Data tersebut menunjukkan bahwa musyawarah berfungsi sebagai mekanisme formal masyarakat adat untuk menilai pelanggaran dan menentukan langkah penyelesaian. Dengan demikian, legenda menegaskan pentingnya keputusan kolektif sebagai praktik menjaga harmoni sosial.

3) Sanksi Sosial

Sanksi sosial/adat adalah bentuk kontrol sosial yang diberikan kepada pelanggar norma agar tercipta efek jera dan keteraturan sosial tetap terjaga. Dalam legenda, sanksi ditampilkan sebagai konsekuensi logis pelanggaran adat. Nilai ini tampak pada kutipan berikut.
(3) "...menjalani hukum adat sebagai bentuk pertanggungjawaban..." (KD-S03)
(4) "Ia akhirnya dihukum mati..." (KD-S04)

Kedua data di atas menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam komunitas legenda bersifat tegas: pelanggaran berat tidak dibiarkan tanpa konsekuensi. Sanksi adat dipakai untuk menegakkan norma, menjaga ketertiban, serta memberi pesan sosial bahwa pelanggaran terhadap aturan bersama berdampak serius.

4) Kepatuhan dan Ketertiban Sosial

Kepatuhan adalah kesediaan masyarakat menaati aturan yang telah disepakati, baik dalam bentuk larangan, perintah, maupun ritual sosial. Dalam legenda, kepatuhan tampak melalui praktik kolektif yang dilakukan secara berulang sebagai penegasan aturan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.
(5) "...setiap orang yang melewati makam tersebut harus melemparkan batu..." (KD-S05)
(6) "Karena masyarakat patuh dan taat terhadap aturan adat tersebut..." (KD-S06)

Dua data di atas menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial (ritual) dan diinternalisasi sebagai kebiasaan kolektif. Legenda menggambarkan bahwa ketertiban sosial dipertahankan melalui kesadaran bersama untuk patuh pada aturan adat.

5) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat setempat dan diwariskan lintas generasi melalui tradisi, termasuk cerita rakyat. Dalam legenda, pewarisan tradisi menegaskan fungsi sosial cerita sebagai media pemeliharaan identitas komunitas. Hal ini

tampak pada kutipan berikut.
(7) "...bagian dari cerita rakyat yang diwariskan turun temurun." (KD-S07)
(8) "Nama ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi..." (KD-S08)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa legenda berfungsi sebagai "ingatan kolektif" yang menjaga identitas budaya. Pewarisan nama dan cerita dari generasi ke generasi menegaskan bahwa kearifan lokal dipertahankan melalui narasi dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat.

Nilai sosial dalam dua dongeng asal-usul ini tampak melalui representasi norma kolektif dan mekanisme komunitas dalam menjaga keteraturan. Jika nilai moral menekankan penilaian baik–buruk pada tindakan individu, nilai sosial menekankan bagaimana masyarakat mengatur relasi, menilai pelanggaran, dan memulihkan ketertiban melalui perangkat sosial-budaya. Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa norma sosial merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berfungsi mengikat perilaku individu agar selaras dengan kepentingan kolektif (Sibarani, et al., 2026). Dalam cerita rakyat, nilai sosial biasanya muncul melalui tokoh adat, keputusan bersama, bentuk sanksi, serta ritual atau kebiasaan yang diwariskan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dua dongeng ini tidak hanya menceritakan peristiwa asal-usul, melainkan juga merekam cara kerja sosial masyarakat, bagaimana aturan dipahami, bagaimana pelanggaran diproses, dan bagaimana masyarakat memelihara identitas.

Pertama, norma dan hukum adat tampil sebagai perangkat legitimasi sosial yang menandai batas perilaku yang dapat diterima. Data KD-S01 menyebutkan adanya "pelanggaran berat terhadap norma dan hukum adat setempat". Penekanan pada "pelanggaran berat" menunjukkan bahwa komunitas memiliki kategori nilai yang jelas ada tindakan yang dianggap biasa, dan ada tindakan yang dianggap serius karena mengganggu keseimbangan sosial. Secara sosiologis, norma berfungsi sebagai pedoman sekaligus alat kontrol; keberadaan norma berarti perilaku individu tidak dibiarkan liar, melainkan dinilai berdasarkan standar bersama. Dalam dongeng, norma tidak tampil sebagai aturan tertulis, tetapi sebagai otoritas kolektif yang diakui dan ditaati.

Kedua, musyawarah muncul sebagai mekanisme sosial yang menegaskan bahwa penyelesaian masalah dilakukan secara kolektif, bukan berdasarkan kehendak pribadi. Data KD-S02 menyatakan adanya keputusan yang diambil "setelah dilakukan musyawarah oleh para tokoh adat dan warga". Kutipan ini memperlihatkan struktur sosial yang menempatkan komunitas sebagai pemegang otoritas penyelesaian konflik. Dalam perspektif nilai sosial, musyawarah adalah bentuk penguatan kohesi sosial karena keputusan diproduksi melalui dialog dan legitimasi bersama. Dengan demikian, dongeng menegaskan bahwa harmoni sosial dijaga melalui praktik komunikasi dan kesepakatan, bukan dominasi satu pihak.

Ketiga, sanksi sosial/adat tampil sebagai wujud kontrol sosial yang tegas. Data KD-S03 menyebut "menjalani hukum adat sebagai bentuk pertanggungjawaban", sedangkan KD-S04 menampilkan konsekuensi ekstrem berupa "dihukum mati". Kehadiran sanksi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki norma, tetapi juga memiliki mekanisme penegakan norma. Dalam kajian nilai sosial, sanksi berfungsi memberi efek jera sekaligus menjaga kepercayaan pada aturan kolektif; tanpa sanksi, norma mudah diabaikan (Hapsari & Sofyaningrum 2024). Pada bagian ini, dongeng bekerja sebagai "pengingat budaya" bahwa pelanggaran tertentu memiliki konsekuensi serius, sehingga individu didorong untuk mengendalikan perilaku sesuai aturan sosial.

Keempat, kepatuhan dan ketertiban sosial diperlihatkan melalui praktik kolektif yang dilakukan berulang dan dianggap mengikat. Data KD-S05 menyebut aturan bahwa "setiap orang yang melewati makam tersebut harus melemparkan batu", dan KD-S06 menegaskan bahwa masyarakat "patuh dan taat terhadap aturan adat tersebut". Dua data ini penting karena menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya sikap pasif, melainkan diwujudkan dalam tindakan ritual yang menjadi kebiasaan sosial. Dalam perspektif kebudayaan, ritual semacam ini adalah cara komunitas menjaga memori, sekaligus memperkuat kepatuhan melalui simbol dan tindakan konkret (Hapsari & Sofyaningrum 2024). Krisis Menggugat Moral:" Akhirnya Semua Menjadi Maling" Tinjauan Sosiologis Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 335-346. Artinya, ketertiban sosial tidak hanya dipelihara lewat keputusan formal (musyawarah) dan sanksi, tetapi juga melalui kebiasaan yang membentuk disiplin kolektif.

Kelima, nilai sosial juga tampak pada kearifan lokal sebagai ingatan kolektif. Data KD-S07 menyebut legenda sebagai "cerita rakyat yang diwariskan turun temurun" dan KD-S08 menegaskan bahwa nama tempat "diwariskan dari generasi ke generasi". Ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dongeng tidak berhenti pada pengaturan perilaku, tetapi juga pemeliharaan identitas budaya. Dalam kajian folklore, pewarisan narasi merupakan cara masyarakat menjaga kesinambungan nilai, sekaligus memastikan generasi berikutnya tetap mengenal asal-usul dan norma yang dianggap penting. Dengan demikian, nilai sosial dalam dua dongeng ini terbangun sebagai sistem yang utuh: norma memberi batas, musyawarah memberi mekanisme keputusan, sanksi memberi daya paksa, kepatuhan memberi ketertiban, dan pewarisan memberi kesinambungan identitas.

C. Pendidikan Karakter

1) Integritas

Integritas adalah konsistensi antara nilai moral dan tindakan, seperti jujur, tidak berniat jahat, menghargai hak orang lain, serta mampu mengambil pelajaran moral. Dalam legenda, integritas muncul sebagai nilai yang ditekankan melalui contoh perilaku negatif yang harus dihindari. Integritas tampak pada kutipan berikut.
(1) "...iri dan dengki... berubah menjadi niat jahat..." (KD-PK01)
(2) "...mengurung Cado'dong dan merampas ayam tersebut." (KD-PK02)
(3) "...pengingat bagi masyarakat agar tidak mengulangi perbuatan yang didorong oleh iri hati dan kedengkian." (KD-PK06)

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa integritas dibangun melalui pesan larangan: tidak memelihara iri hingga menjadi niat jahat, tidak merampas hak orang lain, dan mampu merefleksikan peristiwa sebagai pelajaran moral. Dengan demikian, legenda menempatkan integritas sebagai karakter yang harus ditegakkan agar seseorang tidak terjerumus pada tindakan merusak.

2) Mandiri

Mandiri dalam pendidikan karakter berkaitan dengan kemampuan bertanggung jawab atas tindakan dan konsisten menjalankan aturan. Dalam legenda, nilai mandiri tampak melalui pertanggungjawaban pelaku atas pelanggaran dan pembiasaan disiplin masyarakat dalam menjalankan aturan adat. Nilai ini tampak pada kutipan berikut.
(4) "...menjalani hukum adat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahannya." (KD-PK03)

(5) "...harus melemparkan batu..." (KD-PK05)
(6) "Karena masyarakat patuh dan taat terhadap aturan adat tersebut..." (KD-PK07)

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa kemandirian dimaknai sebagai sikap bertanggung jawab dan disiplin, baik pada level individu (pertanggungjawaban atas kesalahan) maupun pada level sosial (konsistensi menaati aturan adat). Nilai ini memperlihatkan bahwa karakter mandiri tidak selalu identik dengan "berdiri sendiri", tetapi juga dengan keteguhan memegang aturan dan konsekuensi.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap mengutamakan kepentingan bersama melalui kerja kolektif, termasuk penyelesaian masalah melalui dialog. Dalam legenda, gotong royong tampak melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat dan warga dalam menentukan keputusan sosial. Nilai ini tampak pada kutipan berikut.
(7) "Setelah dilakukan musyawarah..." (KD-PK04)

Data tersebut menunjukkan bahwa gotong royong diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagai praktik sosial yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dengan demikian, legenda menegaskan bahwa penyelesaian konflik yang ideal dilakukan melalui mekanisme kolektif yang komunikatif dan berorientasi pada ketertiban sosial.

Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai perumusan nilai-nilai yang ditemukan dalam teks (moral dan sosial) ke dalam kualitas karakter yang dapat diteladani dan diinternalisasi. Dalam teori pendidikan karakter, nilai tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan, tetapi harus menjadi kebiasaan yang menuntun sikap dan tindakan; karakter terbentuk ketika individu mengetahui kebaikan, menerima kebaikan sebagai nilai, dan membiasakan kebaikan dalam tindakan Lickona (1991) (dalam Mukhlisin, et al., 2024). Karena itu, dongeng sebagai narasi memiliki kekuatan pedagogis karena memberikan contoh konkret tentang perilaku, akibat, serta penilaian sosial terhadap perilaku tersebut. Temuan penelitian merumuskan tiga nilai karakter utama, yaitu integritas, mandiri, dan gotong royong, yang semuanya ditopang oleh data teks.

Integritas dalam dongeng dibangun melalui penegasan larangan terhadap perilaku yang merusak dan anjuran agar individu menjaga konsistensi moral. Data KD-PK01 menampilkan rantai emosi negatif "iri dan dengki… berubah menjadi niat jahat" sebagai gambaran bahwa kegagalan menjaga integritas batin dapat mengantar pada tindakan yang lebih buruk. Data KD-PK02 menunjukkan pelanggaran integritas melalui tindakan "mengurung… dan merampas", yakni tindakan yang jelas melanggar hak orang lain. Sementara itu, data KD-PK06 menegaskan fungsi legenda sebagai "pengingat bagi masyarakat agar tidak mengulangi perbuatan" yang didorong oleh iri dan kedengkian. Tiga data ini memperlihatkan bahwa integritas dalam dongeng tidak semata dipahami sebagai "kejujuran", tetapi sebagai keteguhan mengendalikan dorongan negatif, menghormati hak orang lain, dan mampu mengambil pelajaran moral dari pengalaman kolektif. Dengan demikian, legenda membangun integritas sebagai karakter yang menjaga seseorang tetap berada dalam batas etika, sekaligus mencegah jatuhnya seseorang pada tindakan merusak.

Nilai mandiri muncul melalui dua jalur: pertanggungjawaban individu dan disiplin sosial. Data KD-PK03 menyebut "menjalani hukum adat sebagai bentuk pertanggungjawaban", yang menunjukkan bahwa karakter mandiri dalam konteks ini terkait dengan kesediaan menanggung

akibat dari tindakan sendiri. Ini penting karena kemandirian tidak selalu bermakna "berdiri tanpa bantuan", tetapi juga bermakna kedewasaan moral untuk tidak lari dari konsekuensi. Pada sisi lain, data KD-PK05 dan KD-PK07 menguatkan dimensi disiplin, yakni kewajiban melempar batu ketika melewati makam dan kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat. Dalam kerangka pendidikan karakter, disiplin merupakan salah satu bentuk kemandirian karena menuntut kontrol diri dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Dengan demikian, mandiri dalam dongeng ini terbangun sebagai karakter yang bertanggung jawab, patuh pada ketentuan, dan konsisten menjalankan kewajiban baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas.

Nilai gotong royong ditopang oleh representasi musyawarah sebagai praktik sosial. Data KD-PK04 menegaskan penyelesaian persoalan melalui "musyawarah" yang melibatkan tokoh adat dan warga. Dalam pembacaan pendidikan karakter, gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja fisik bersama, tetapi juga kerja sosial dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan menjaga harmoni. Musyawarah merepresentasikan orientasi pada kepentingan kolektif, konflik tidak diselesaikan dengan kekerasan atau kehendak sepihak, tetapi dengan kesepakatan bersama. Karena itu, dongeng menanamkan pesan bahwa kehidupan sosial yang baik ditopang oleh dialog, keterlibatan bersama, dan penerimaan terhadap keputusan komunitas.

Secara keseluruhan, nilai pendidikan karakter dalam dua dongeng ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil penguatan dari nilai moral dan sosial yang bekerja di dalam narasi. Integritas tumbuh dari larangan terhadap iri, niat jahat, dan tindakan merampas; mandiri tumbuh dari pertanggungjawaban dan disiplin pada aturan; gotong royong tumbuh dari musyawarah sebagai cara kolektif menjaga ketertiban. Dengan demikian, dongeng *Asal Mula Nama Endekan* dan *Asal Mula Kampung Rampunan Batu* dapat dipahami sebagai teks tradisi lisan yang menyimpan perangkat nilai yang lengkap: ia menilai tindakan (moral), menata kehidupan bersama (sosial), dan sekaligus menyediakan basis pembentukan karakter (pendidikan karakter) melalui pengalaman naratif yang konkret dan mudah ditangkap pembaca.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dua dongeng asal-usul Enrekang, *Asal Mula Nama Endekan* dan *Asal Mula Kampung Rampunan Batu*, memuat konstruksi nilai yang bekerja secara naratif melalui tindakan tokoh, relasi antartokoh, serta konsekuensi peristiwa dalam alur. Nilai moral yang dominan tampil sebagai rangkaian sebab–akibat dari emosi negatif menuju tindakan menyimpang, dengan pola utama iri hati yang berkembang menjadi niat jahat, ketidakadilan, keserakahan, hingga kekejaman/kekerasan sebagai klimaks, sehingga legenda menegaskan batas etik perilaku yang harus dihindari.

Nilai sosial merepresentasikan tatanan kolektif yang menjaga keteraturan, ditopang oleh norma adat, musyawarah, sanksi, kepatuhan melalui praktik ritual, serta kearifan lokal sebagai ingatan kolektif dan kesinambungan identitas komunitas. Lebih lanjut, nilai moral dan sosial tersebut terintegrasi menjadi nilai pendidikan karakter yang relevan, yaitu integritas, mandiri, dan gotong royong: integritas dibangun melalui larangan atas iri, niat jahat, dan perampasan; mandiri terwujud melalui pertanggungjawaban dan disiplin pada aturan; sedangkan gotong royong tampak pada musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian konflik demi ketertiban sosial. Dengan demikian, legenda rakyat Enrekang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk penguatan pendidikan karakter, sekaligus mendukung upaya pelestarian tradisi lisan melalui dokumentasi dan pemaknaan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *4*(2), 114–125.

Akbar, M. A., Radhiah, & Safriandi. (2021). Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kande, 2*(1), 139–149.

Amsad, L. N., Judijanto, L., Fitriani, F., Sutrisno, S., Rante, S. V. N., & Hadiyanti, Y. R. (2025). *Gagasan-Gagasan Pendidikan: Pendidikan Karakter dan Ilmu Pengetahuan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ariviani, Y. A., & Sofyaningrum, R. (2026). Tradisi Sadranan sebagai Ekspresi Folklor dan Identitas Budaya Masyarakat Desa Kalisari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *15*(1), 46–59. https://doi.org/10.35194/alinea.v15i1.6089

Fazira, E., Martono, & Priyadi, A. T. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Masyarakat Dayak Bakati Riuk di Desa Sango Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk), 10*(11).

Febriana, I., Siringo-Ringo, A. N. G., & Nurlette, R. V. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, *2*(1), 78-86.

Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). Tinjauan Penyebaran Tradisi Lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat dan Budaya, 3*(1), 1–5.

Hapsari, M., & Sofyaningrum, R. (2024). Krisis Menggugat Moral:" Akhirnya Semua Menjadi Maling" Tinjauan Sosiologis Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, *11*(2), 335-346.

Hasanah, K., Hutabarat, A. P., Nasution, E. S., Nasution, S., Lubis, K., & Hasibuan, N. S. (2026). Digitalisasi Tradisi Lisan Mangayun Sebagai Upaya Pemberdayaan Generasi Muda Naposo Nauli Bulung Aek Badak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 70–81.

Irhamna, I.-, Fadillah, I., & Mahiroh, H. (2025). Tindakan Sosial Tokoh dalam Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *14*(2), 194–203. https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.4962

Juanda, & Afandi, I. (2020). Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*, 85–99.

Lumbu, A., Panda, F., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumober, R. T., Priyanto, P., & Ardiansyah, W. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Pubslishing Indonesia.

Maharani, F. F., Ayu, P. J. M., Astuti, N. K., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sendang Sani Pati. Jurnal Diksatrasia, 8(2), 440–446.

Maulani, S., Faridah, Putri, & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 6(1), 294–400.

Mukhlisin, D., Malinda, L., & Hariati, E. (2024). Menanamkan Nilai Karakter Melalui Dongeng: Analisis Buku'bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III. Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-Issn 2599-2260), 9(2), 1-6.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pasaribu, L., Nasution, I., & Marsela, E. (2024). Aspek Sosial dan Moral dalam Novel By Accident Karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembashi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *14*(2), 267–280.

Rahim, I., & Adriansyah. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Anak Turusienngi Pappasenna To Matoanna Terhadap Relevansinya Bagi Anak Masa Kini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *9*(2).

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rosiana, S., & Hakim, F. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Situ Gede Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 74–78.

Setiarto, H. B., Nur, N., Romulo, A., & Herlina, V. T. (2025). Dangke: Unveiling Indonesian Traditional Fermented Cheese From Enrekang, South Sulawesi. *Journal Of Ethnic Foods*. Https://Doi.Org/10.1186/S42779-025-00279-1

Sibarani, P. R., Brahmana, F. A., Fatiha, F., Zikri, M. F., & Ivanna, J. (2026). Implementasi Nilai dan Norma Sosial dalam Kehidupan Masyarakat di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, *11*(04), 259-266.

Sitorus, H. J. C. (2024). Kajian Struktural Legenda Malin Kundang dan Peranannya dalam Materi Cerita Fantasi Bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3 Agustus), 3991-4000.

Soulisa, I., & Fanggi, I. E. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Legenda Batu Termanu di Desa Termanu Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao. *Soscied*, *6*(2), 495-504

Susilo, J., & Azizah, E. (2024). Building Character Through Folklore: Integrating Moral Literacy In Junior High School Reading Journals. *Jurnal Bébasan, 11*(2), 110–118. Https://Doi.Org/10.51817/Bebasan.V11i2.261

Thaariq, M. (2024). Nilai-Nilai Moral Yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Legenda Bukit Perak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Https://Doi.Org/10.24036/129413-019883

Trianton, T., & Purba, C. A. (2025). Legenda 'Telaga Pitu Sarinembah'dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Struktur dan Fungsi). *Klitika Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 180-187.

Yolanda, Y., Rofii, A., & Wahyuni, U. (2024). Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*.

Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Peran Cerita Rakyat Asal Usul Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(4), 5514-5525.